

SISTEM PERBENIHAN PADI DI SULAWESI BARAT

SEEDLING SYSTEM OF PADDY IN WEST SULAWESI

Religius Heryanto, Syamsuddin, dan Hatta Muhammad^{*)}
Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat

ABSTRACT

Reliable technological innovation in improving rice productivity is high yielding improved varieties . At this time there are still many farmers who do not use rice seed quality/certified. One reason is unavailability of quality seeds when needed. To meet needs of seed is "six right" ideal seeding system is necessary to organize existing seed regulations in West Sulawesi. This study aims to determine issues, opportunities and strengths in managing regulation of seed germination in West Sulawesi. Results: (1) productivity and production of rice in West Sulawesi still has potential to be increased from 3.82 tons per hectare to eight tonnes per hectare through use of quality seeds, use of new varieties, application of technology production, harvest and post-harvest handling right and coaching kneed or seed producers in each region, (2) Requirement of seeds in West Sulawesi province each year ranged 2484.183 tons assuming 30 kg per ha, while production capability by seed producers institution only 1,231 tons per year, (3) Some constraints are a problem in performance improvement breeder/seed supply institutions, among others: (a) implementing human resource capacity is very low, both quantity and quality, (b) building and equipment is not well maintained so as not functioning properly, (c) does not the availability of infrastructure in producing seed source.

Key-words: Potential, Opportunities, Seed

INTISARI

Inovasi teknologi yang diandalkan dalam peningkatan produktivitas padi adalah varietas unggul berdaya hasil tinggi. Pada saat ini masih banyak petani yang belum menggunakan benih padi bermutu atau bersertifikat. Salah satu penyebabnya adalah tidak tersedianya benih bermutu pada saat diperlukan. Untuk memenuhi kebutuhan benih secara "enam tepat" diperlukan sistem perbenihan yang ideal dengan menata regulasi perbenihan yang ada di Sulawesi Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah, peluang, dan kekuatan perbenihan dalam menata regulasi perbenihan di Sulawesi Barat. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) Produktivitas dan produksi padi di Sulawesi Barat masih berpotensi untuk ditingkatkan dari 3,82 ton per ha menjadi delapan ton per ha melalui penggunaan benih bermutu, penggunaan varietas unggul baru, penerapan teknologi produksi, penanganan panen dan pascapanen yang tepat serta pembinaan penangkar atau produsen benih di setiap daerah; (2) Kebutuhan benih di Provinsi Sulawesi Barat setiap tahun berkisar 2.484,183 ton dengan asumsi 30 kg per ha, sedangkan kemampuan produksi oleh lembaga produsen benih hanya 1.231 ton per tahun; (3) Beberapa kendala yang menjadi permasalahan dalam peningkatan kinerja penangkar/lembaga penyedia benih antara lain: (a) Kapasitas sumberdaya manusia pelaksana sangat rendah, baik kuantitas maupun kualitas, (b) bangunan dan peralatan tidak terawat dengan baik sehingga kurang berfungsi dengan baik, (c) tidak tersedianya sarana dan prasarana dalam memproduksi benih sumber.

Kata kunci: Potensi, Peluang, Benih.

^{*)} Alamat penulis untuk korespondensi: Religius Heryanto, Syamsuddin, dan Hatta Muhammad. Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat. Jln. RE. Marthadinata No. 14 Mamuju.

PENDAHULUAN

Penyediaan pangan bagi penduduk Indonesia yang semakin bertambah memerlukan upaya nyata peningkatan produksi padi. Ketergantungan terhadap perluasan areal panen mungkin akan sulit ditempuh bagi usaha tani padi. Oleh karenanya sangat diperlukan penerapan komponen teknologi yang tepat meliputi penggunaan varietas unggul, sarana produksi, dan alsintan (Puslitbangtan 2006).

Saat ini produktivitas padi di Sulawesi Barat rata-rata 4,9 ton per ha. Salah satu faktor penyebab rendahnya produktivitas padi di Sulawesi Barat adalah penerapan teknologi usaha tani (budidaya) yang belum memadai, selain faktor sosial dan kondisi lahan pertanaman. Komponen teknologi budidaya yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas tanaman pangan adalah penggunaan benih varietas unggul yang bermutu.

Benih bermutu merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan budidaya tanaman yang perannya tidak dapat digantikan dengan faktor lain, karena benih sebagai bahan tanaman dan sebagai pembawa potensi genetik terutama varietas unggul. Keunggulan varietas dapat dinikmati konsumen, apabila benih yang ditanam bermutu (asli, murni, vigor, bersih, dan sehat). Ketersediaan benih bermutu menjadi tumpuan utama untuk mencapai keberhasilan tersebut. Mengingat pentingnya benih dalam kegiatan agribisnis dan peningkatan ketahanan pangan, maka diperlukan upaya peningkatan varietas unggul yang sesuai dengan preferensi konsumen dan sistem produksi benih secara komersial.

Salah satu upaya inovasi teknologi yang diandalkan dalam peningkatan produktivitas padi adalah varietas unggul

baru berdaya hasil tinggi. Varietas Unggul baru merupakan komponen teknologi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap peningkatan produksi padi. Sejak era Revolusi Hijau pada tahun 70-an hingga saat ini, varietas unggul merupakan teknologi yang dominan perannya dalam peningkatan produksi padi dunia (Las 2004). Menurut Hasanuddin (2005), sumbangan peningkatan produktivitas varietas unggul baru terhadap produksi padi nasional cukup besar, sekitar 56 persen. Menurut Fagi et al. (2001), kontribusi interaksi antar-air irigasi, varietas unggul baru, dan pemupukan terhadap laju kenaikan produksi padi mencapai 75 persen.

Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam perbenihan saat ini adalah belum semua varietas unggul yang dilepas dapat diadopsi petani atau pengguna benih dan ketersediaan benih secara enam tepat (varietas, mutu, waktu, jumlah, lokasi, dan harga) belum dapat dipenuhi. Belum optimalnya kinerja lembaga produksi dan pengawasan mutu benih, sumber daya manusia dan sarana prasarana yang dimiliki oleh lembaga penyedia benih belum maksimal serta kurangnya kesadaran petani dalam penggunaan benih unggul bermutu atau bersertifikat. Salah satu penyebabnya adalah tidak tersedianya benih bermutu pada saat diperlukan.

Sistem perbenihan yang ideal untuk mendukung penggunaan benih bermutu di tingkat petani dapat dilakukan dengan pengembangan sistem perbenihan berbasis masyarakat melalui peningkatan kemampuan para penangkar serta penguatan kelembagaan kelompok tani dan lembaga penyedia benih sumber melalui penyuluhan, pengadaan alat sarana dan prasarana untuk memproduksi benih sumber oleh instansi yang berwenang, serta menata regulasi lembaga perbenihan penyedia benih untuk

memenuhi kebutuhan benih bermutu di tingkat petani.

METODE

Lokasi survei ditentukan secara sengaja (purposive) pada lima kabupaten di Sulawesi Barat, yaitu di Kabupaten Mamuju, Majene, Mamasa, Mamuju Utara, dan Polewali Mandar. Survei dilakukan pada Bulan Desember 2013. Data sekunder diperoleh melalui wawancara dengan stakeholder terkait, yaitu BBU, BBI, dan dinas yang terkait, sedangkan data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani penangkar dan petani pengguna benih dengan menggunakan kuesioner. Data yang dikumpulkan diolah secara tabulasi untuk dilakukan analisis secara deskriptif dan analisis SWOT (*Strengths*=Kekuatan, *Weaknesses* =Kelemahan, *Opportunities* =Peluang, dan *Threats*=Ancaman).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Perbenihan Padi di Sulawesi Barat. Padi sebagai salah satu komoditas pangan mempunyai potensi produksi dan perkembangan yang cukup tinggi di Provinsi Sulawesi Barat dan merupakan salah satu daerah penyanggah beras nasional. Data luas baku sawah, luas panen, produksi, dan produktivitas padi masing-masing 63.697 ha, 76,347 ha, 365,683 ton GKG, dan 3,82 t per ha (BPS Sulawesi Barat 2013). Dari data luas baku sawah tampak kebutuhan benih aktual setiap tahun sebesar 2.484,183 ton dengan Indeks pertanaman 1,3 dan asumsi penggunaan benih 30 kg per ha.

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan produksi para penangkar atau lembaga produsen benih sumber di Sulawesi Barat mencapai 1.231 ton per tahun sedangkan kebutuhan benih sebesar 2.2484,183 ton.

Hal ini menggambarkan belum seimbangya ketersediaan benih dengan kebutuhan benih pada saat dibutuhkan, sehingga untuk menutupi kebutuhan benih pada setiap musim tanam perlu dipasok dari luar Provinsi Sulbar atau menggunakan benih lokal atau menggunakan benih hasil panen sebelumnya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penyediaan benih perlu diupayakan di kelompok tani setempat melalui penangkaran benih yang dilakukan oleh kelompok tani itu sendiri. Selain memberikan jaminan penyediaan benih secara “enam tepat”, keuntungan yang akan diperoleh adalah memotivasi kelompok tani penangkar untuk lebih mengembangkan usahataniya yang berwawasan agribisnis dan petani pengguna benih mudah mendapatkan benih bermutu atau bersertifikat.

Perkembangan Produksi dan Konsumsi Beras di Sulawesi Barat. Provinsi Sulawesi Barat sebagai salah satu penyangga pangan nasional mempunyai tingkat produksi padi yang berfluktuasi dari waktu ke waktu. Peningkatan produksi padi diharapkan dapat mengimbangi peningkatan jumlah dan konsumsi beras penduduk Sulawesi Barat.

Tabel 1. Kapasitas produksi benih oleh lembaga Penyedia Benih di Sulawesi Barat

Nama Penangkar/Lembaga Penyedia Benih	Kapasitas Produksi Benih/musim tanam (Ton)
BBI/BBTP Prov Sulbar	56
BBU/UPTD	20
PT. Makkawarue	300
KT. Galung Maloang	3
KT. Siporannu	8
KT. Sipaparua	20
KT. Siamasei	8.5
P4S Haji Ambo'na Yanda	10
KT. Durian I	10
KT. Sipattongang	60
KT. Sipatuo	6
KT. Usaha Maju	6
KT. Siporennu	5
KT. Maju Makmur	100
UPBS LPTP	3
Total	615.5
<i>Kapasitas Produksi Benih per tahun</i>	
<i>Jika setiap penangkar menanam 2 musim</i>	
	1.231

Sumber Data: Data Primer setelah di olah, Tahun 2013.

Tabel 2. Konsumsi Beras Sulawesi Barat Tahun 2006-2011

Tahun	Jumlah penduduk	Produksi (Ton)	Rendemen	Beras (Ton)	Kebutuhan Beras (ton)	Surplus Beras (ton)
2006	992,655	298,632	0.63	188,138.16	101,251	86,887.16
2007	1,016,663	297,181	0.63	187,224.03	103,700	83,524.03
2008	1,032,256	324,445	0.63	204,400.35	105,290	99,110.35
2009	1,047,739	298,790	0.63	188,237.70	106,869	81,368.70
2010	1,158,651	352,512	0.63	222,082.56	118,182	103,900.56
2011	1,189,203	349,376	0.63	220,106.88	121,299	98,807.88

Sumber data : BPS Sulbar, 2012 setelah diolah.

Tabel 2, menunjukkan produksi padi Tahun 2011 mencapai 349,376 ton dengan tingkat produktivitas 3,82 ton per ha. Produksi padi di Sulawesi Barat untuk memenuhi kebutuhan penduduk Sulawesi Barat dan luar Sulawesi Barat. Kebutuhan beras setiap tahun mengalami peningkatan seiring pertumbuhan jumlah penduduk. Kebutuhan beras di Sulawesi Barat rata-rata Tahun 2011 adalah 121.299 ton per tahun (diasumsikan kebutuhan beras per orang 102 kg per tahun), sedangkan produksi beras mencapai 220.106,88 ton. Dengan demikian Sulawesi Barat mengalami surplus beras 98.807,88 ton untuk memenuhi kebutuhan beras di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Kebutuhan beras akan selalu meningkat seiring pertambahan jumlah penduduk sehingga perlu ditingkatkan untuk mempertahankan swasembada beras di Sulawesi Barat. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan produktivitas padi sebagaimana potensi hasil padi varietas unggul baru yang berkembang di Sulawesi Barat dapat mencapai 8 ton per ha. Produktivitas tersebut dapat ditingkatkan melalui penggunaan benih bermutu, penggunaan varietas unggul baru, penerapan teknologi produksi, penanganan panen dan pascapanen yang tepat serta pembinaan penangkar atau produsen benih di setiap daerah.

Alur Produksi Benih Sumber di Provinsi Sulawesi Barat. Alur produksi benih sumber di Sulawesi Barat merupakan akses pengguna benih untuk mendapatkan benih bermutu. Akses petani di Sulawesi Barat untuk memperoleh benih bermutu sangat bervariasi sumbernya. Pada umumnya petani mendapatkan benih BLBU yang disalurkan oleh Penangkar Swasta melalui Koordinasi dengan Dinas Pertanian dan Peternakan TK

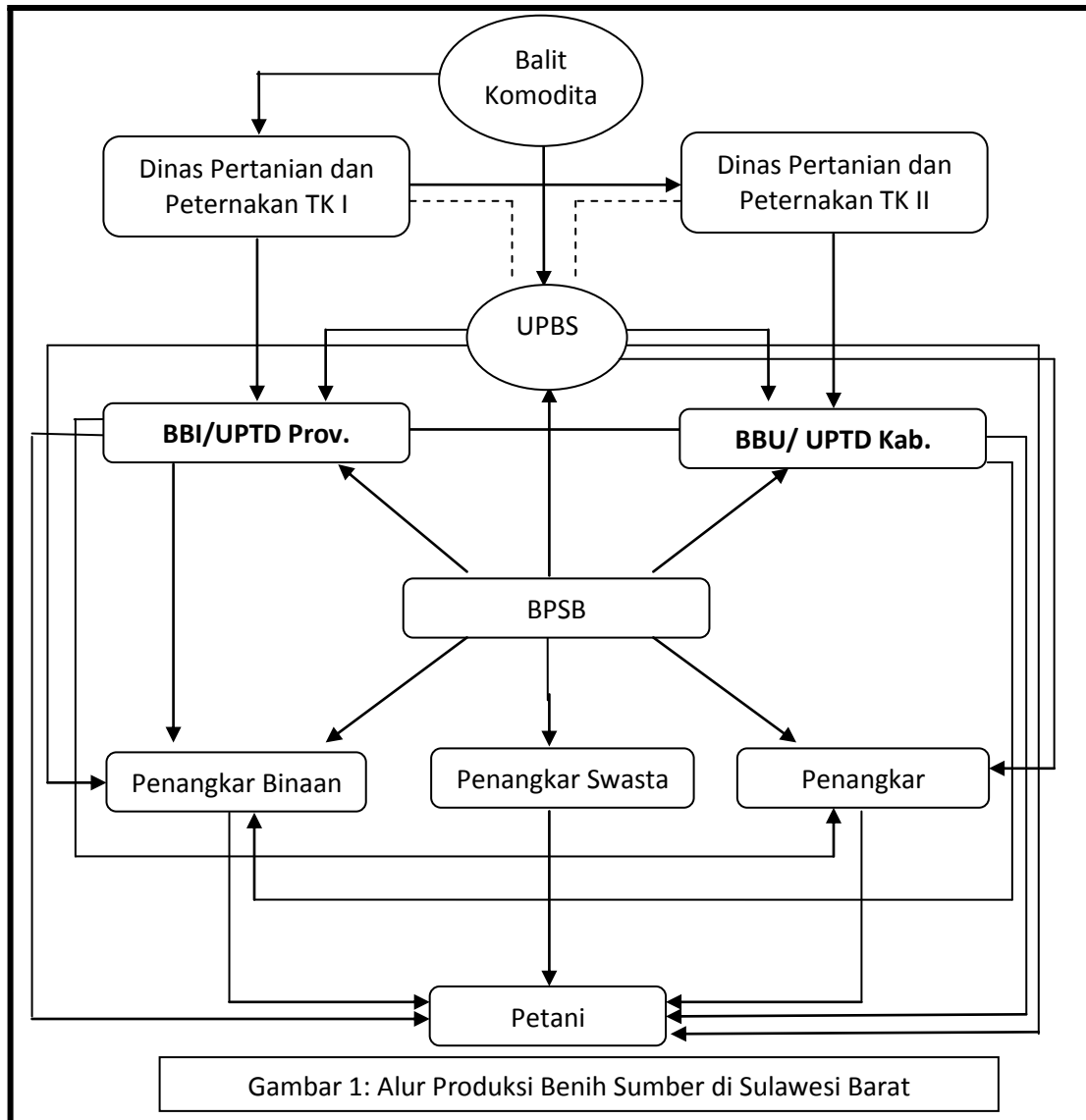
I dan TK II yang merupakan kegiatan rutin dari pemerintah. Selain itu petani juga mendapatkannya di penangkar mandiri, penangkar binaan. Sebagian petani yang tidak memperoleh benih Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) atau pun petani yang menanam pada musim pertanaman selanjutnya mendapatkan benih di Balai Benih Induk (BBI) atau UPTD Provinsi, Balai Benih Utama (BBU) yang ada di Kabupaten ataupun di Penangkar Mandiri yang terdapat di kabupaten. Bahkan tidak jarang sebagian petani menggunakan varietas lokal karena sulitnya akses untuk mendapatkan benih bermutu di wilayahnya.

Keberadaan BBI dan BBU sangat berperan dalam penyediaan benih sumber di Sulawesi Barat sebagai sumber untuk mendapatkan benih pokok yang diperbanyak oleh penangkar maupun benih sebar yang akan ditanam oleh petani. Karena keterbatasan lahan yang dimiliki oleh BBI dan BBU maka harus bermitra dengan penangkar-penangkar binaan. Hal ini dilakukan untuk menambah stok benih yang dibutuhkan oleh petani.

Balai Benih Utama (BBU) dan Balai Benih Induk (BBI) dalam mendapatkan benih sumber, khususnya benih dasar dan benih penjenis didapatkan melalui Balai Tanaman Komoditas seperti Balitpa melalui koordinasi dengan Dinas Pertanian dan Peternakan TK I Provinsi Sulawesi Barat atau LPTP Sulbar. LPTP Sulbar turut berperan dalam perbanyakan benih sumber melalui UPBS LPTP. UPBS LPTP dalam perbanyakan benih sumber melalui mitra dengan penangkar binaan, penangkar swasta maupun penangkar mandiri.

Untuk mempertahankan mutu dan kualitas benih Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSBTPH) mengambil peran

dalam pengawasan dan sertifikasi mutu produsen benih kualitasnya tetap terjamin. benih sehingga benih yang di produksi oleh



Keterangan:

- Penangkar Binaan adalah merupakan penangkar mitra dari produsen benih dan diberi pembinaan
- Penangkar Swasta adalah merupakan penangkar besar yang seluruh rangkaian kegiatannya mulai dari proses produksi sampai pada pemasaran di laksanakan oleh penangkar tersebut.

- Penangkar Mandiri adalah merupakan penangkar yang seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan oleh penangkar itu sendiri.

Peran Lembaga Produsen Benih Terhadap Upaya Penyediaan Benih Bermutu.

Lembaga produsen benih merupakan bagian dari sistem kelembagaan perbenihan yang berperan di bidang produksi dan peredaran benih hingga sampai ke petani. Menurut Mulya et al sistem perbenihan formal merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dimulai dari inovasi penemuan varietas unggul baru (VUB) sampai dengan diadopsinya VUB tersebut oleh petani. Struktur kelembagaan perbenihan formal terdiri atas berbagai institusi yang saling terkait dalam suatu sistem kelembagaan perbenihan, yaitu mulai dari produsen sampai pengguna melalui beberapa tahap dan variasi. Variasi benih yang baru dilepas (BS) yang dihasilkan oleh BB padi atau Badan Litbang Pertanian diteruskan oleh Direktorat Perbenihan untuk disebarkan ke Balai Benih Induk (BBI). Selanjutnya dari BBI akan dihasilkan benih FS yang akan diperbanyak oleh BUMN, penangkar swasta dan Balai Benih Utama (BBU), sehingga akan didapat benih SS atau ES adalah PT sang Hyang Seri dan PT Pertani, kemudian disebarkan ke daerah melalui penyalur yang ditunjuk perusahaan yang bersangkutan, sedangkan benih yang dihasilkan dari para penangkar swasta langsung disebarkan kepada petani.

Produsen benih atau Penangkar benih atau kelompok tani yang melakukan penangkaran benih merupakan satu unit kelembagaan yang memegang peranan penting dalam penyediaan benih bermutu. Di Sulawesi Barat, para produsen penangkar benih yang ada saat ini masih mengalami berbagai masalah, baik masalah teknis maupun non teknis. Beberapa kendala yang menjadi permasalahan dalam sistem

perbenihan di Sulawesi Barat antara lain: (a) kapasitas sumberdaya manusia pelaksana sangat rendah, baik kuantitas maupun kualitas, (b) bangunan dan peralatan tidak terawat dengan baik, sehingga kurang berfungsi dengan baik, (c) dukungan dana untuk operasional tidak tersedia secara memadai, (d) belum memiliki sarana dan prasarana yang ideal sebagai intansi produsen benih sehingga kebutuhan benih berkualitas di Sulawesi Barat belum terpenuhi.

Karena itu upaya penguatan kelompok tani atau penangkar untuk menghasilkan benih bermutu merupakan salah satu strategi untuk memacu peningkatan dan mutu hasil. Hal ini hanya dapat terwujud jika kegiatan penangkaran memberikan keuntungan yang signifikan bagi petani atau kelompok tani, sehingga petani mempunyai akses yang lebih luas dalam memperoleh benih bermutu untuk kepentingan usahatani dengan harga terjangkau, tepat waktu, dan dalam jumlah yang cukup

ANALISIS KEKUATAN, KELEMAHAN, PELUANG, ANCAMAN PERBENIHAN PADI DI SULAWESI BARAT

Sulawesi Barat merupakan salah satu daerah penghasil tanaman pangan yang cukup untuk kebutuhan swasembada pangan Sulawesi Barat, namun kelangkaan benih unggul seringkali dirasakan di tingkat petani. Dalam proses pengembangan padi di Sulawesi Barat telah dilakukan survey dan identifikasi masalah untuk melakukan penajaman arah kebijakan sistem perbenihan padi di Sulawesi Barat yang lebih prospektif. Berdasarkan data yang ada maka telah dilakukan analisis SWOT. Hasil

analisis terhadap analisis SWOT (*Strengths* = Kekuatan, *Weaknesses* = Kelemahan, *Opportunities* = Peluang dan *Threats* = Ancaman) pengembangan padi di Sulawesi Barat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 4. Analisis SWOT Sistem Perbenihan di Sulawesi Barat

A.	<p>Kekuatan (<i>Strengths</i>) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya calon penangkar/kelompok penangkar benih baik dari instansi pemerintah maupun dari pihak swasta 2. Rata-rata pengalaman petani penangkar berusaha tani padi adalah 16.88 tahun yang mengindikasikan pengetahuan tingkat petani terhadap budidaya padi 3. Besarnya kebutuhan benih aktual untuk Provinsi Sulbar setiap tahun berkisar 2.484,183 ton dengan Indeks pertanaman 1,3 dan asumsi penggunaan benih 30 kg/ha. 4. Provinsi Sulawesi Barat memiliki luas lahan sawah 63.697 ha (BPS Sulbar 2013).
B.	<p>Kelemahan (<i>Weakness</i>) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kapasitas produksi oleh penangkar/ lembaga produsen benih aktual di Sulawesi Barat Berkisar 1.231 ton per tahun 2. Sarana dan prasarana yang dimiliki sangat terbatas untuk proses produksi benih. 3. Produksi benih yang dihasilkan tidak memiliki jaminan pasar di Propinsi Sulawesi Barat. 4. Lemahnya dukungan pemerintah terhadap produksi benih yang dihasilkan, baik ditinjau dari aspek pasar maupun pendistribusian. 5. Petani penangkar tidak memiliki akses yang pasti dalam mendapatkan benih sumber untuk perbanyak benih. 6. Tidak tersedianya pasar yang pasti dalam pendistribusian benih 7. Kurangnya pengetahuan petani terhadap inovasi teknologi dalam memproduksi benih bersertifikat. 8. Lemahnya regulasi terhadap penyediaan benih bersertifikat di Sulawesi Barat 9. Adanya gap SDM untuk kelompok penangkar untuk pihak swasta dan pihak pemerintah daerah
C.	<p>Peluang (<i>Opportunities</i>) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat memprogramkan produksi 1.000.000 ton beras sampai tahun 2014. 2. Tingginya permintaan petani terhadap benih berlabel baik dalam lingkup sulbar maupun diluar provinsi Sulawesi Barat. 3. Tanaman padi merupakan salah satu komoditi unggulan di Sulawesi Barat. 4. Harga beras cenderung meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk
D.	<p>Ancaman (<i>Threats</i>) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanaman yang tidak menentu karena adanya perubahan iklim 2. Tidak berminatnya pedagang untuk membeli gabah dari varietas Inpari disebabkan karena adanya isu rendemen beras yang rendah

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Tidak berminatnya penangkar untuk melakukan perbanyak benih varietas jenis inpari karena tidak tersedianya pasar. 4. Adanya serangan hama dan penyakit yang cenderung sulit terkendali
E.	<p>Strategi SO : Menggunakan kekuatan (S) untuk memanfaatkan peluang (O) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat regulasi untuk menciptakan sistim produksi benih bersertifikat yang lebih baik untuk terwujudnya pendistribusian benih secara merata dengan pasar yang jelas. 2. Memaksimalkan pembinaan petani/kelompok penangkar untuk menambah pengetahuan, dan keterampilan dalam memproduksi benih bermutu 3. Mensosialisasikan penggunaan varietas unggul baru (VUB) Padi dalam mendukung peningkatan produksi di tingkat petani.
F.	<p>Strategi ST : Menggunakan kekuatan (S) untuk mencegah ancaman (T) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama pemerintah untuk mengatur pola tanam 2. Bersama pemerintah pusat mewujudkan adanya regulasi untuk mengatur tataniaga perbenihan yang lebih menguntungkan petani dan pengguna benih 3. Melakukan promosi atau memperderas arus diseminasi atas keunggulan varietas-varietas unggul baru (VUB) yang dapat meningkatkan produksi 4. Menata kelembagaan penyedia benih dalam mendukung penggunaan benih berkualitas 5. Melakukan pembinaan atau pelatihan tentang sitim budidaya padi terutama untuk menghasilkan benih yang berkualitas
G.	<p>Strategi WO : Mengurangi kelemahan (W) dengan memanfaatkan peluang (O) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan sarana dan prasarana ditingkat petani penangkar/kelompok penangkar ataupun instansi penyedia benih dalam memproduksi benih unggul. 2. Meningkatkan kemampuan dan kualitas SDM penangkar/kelompok penangkar melalui kegiatan pelatihan. 3. Menata infrastruktur lebih baik untuk memperlancar transportasi hasil dan sarana produksi 4. Menata kiepemilikan lahan agar memungkinkan manajemen usahatani yang efisien 5. Memanfaatkan berbagai saluran promosi dan sosialisasi untuk meningkatkan penggunaan inovasi teknologi pertanian.
H.	<p>Strategi WT : Mengurangi kelemahan (W) dengan mencegah ancaman (T) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menata regulasi dibidang perbenihan untuk mempermudah petani dalam mendapatkan benih bermutu dengan harga dan pasar yang terjangkau. 2. Melakukan pembinaan petani/kelompok penangkar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani dalam memproduksi benih sumber. 3. Memperkuat kelembagaan petani dalam menyediakan benih bermutu.

Sumber: *Key informan*, BBI, BBU, Penangkar/Kelompok Tani (2013).

Hasil analisis SWOT pada Tabel 3, menunjukkan bahwa sistem perbenihan padi di Sulawesi Barat masih memiliki banyak masalah dan kelemahan, namun demikian terdapat sejumlah peluang dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk terus

dimanfaatkan dalam menata regulasi perbenihan. Sejumlah strategi dapat dimanfaatkan atau digunakan, bagaimana memanfaatkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang sekaligus mencegah ancaman, serta bagaimana mengurangi

kelemahan untuk memanfaatkan peluang sekaligus mencegah ancaman.

KESIMPULAN

- Produktivitas dan produksi padi di Sulawesi Barat masih berpotensi untuk ditingkatkan dari 3,82 ton per ha menjadi 8 ton per ha melalui penggunaan benih bermutu, penggunaan varietas unggul baru, penerapan teknologi produksi, penanganan panen dan pascapanen yang tepat serta pembinaan penangkar atau produsen benih di setiap daerah.
- Kebutuhan benih di Provinsi Sulawesi Barat setiap tahun berkisar 2.484,183 ton dengan Indeks Pertanaman 1,3 dan asumsi penggunaan benih 30 kg per ha sedangkan kemampuan produksi oleh lembaga produsen benih hanya 1.231 ton per tahun.
- Penangkar atau lembaga produsen benih sumber Sulbar belum memiliki sarana dan prasarana yang ideal sebagai intansi produsen benih dan tingkat Sumber Daya Manusia yang dimiliki masih sangat kurang sehingga kebutuhan benih berkualitas di Sulawesi Barat belum terpenuhi.
- Beberapa kendala yang menjadi permasalahan dalam sistem perbenihan di Sulawesi Barat antara lain: (a) Kapasitas sumberdaya manusia pelaksana sangat rendah, baik kuantitas maupun kualitas, (b) bangunan dan peralatan tidak terawat dengan baik sehingga kurang berfungsi dengan baik, (c) dukungan dana untuk operasional tidak tersedia secara memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2013. *Konsumsi Beras Nasional Tertinggi Se Asia*. <http://www.neraca.co.id/harian/article/26605> /. Diakses tanggal 25 oktober 2013.

Badan Litbang Pertanian, 2007. *Pedoman Umum Produksi Benih Sumber Padi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta

Badan Litbang Pertanian, 2007. *Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah Irigasi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta

Badan Pusat Statistik, 2012. *Sulawesi Barat Dalam Angka*. Mamuju.

Fagi, A.M., B. Abdullah, dan S. Kartaatmadja. 2001. *Peranan padi Indonesia dalam pengembangan padi unggul*. Prosiding Budidaya Padi. Surakarta, Nopember 2001.

Hasanuddin, A. 2005. *Peranan proses sosialisasi terhadap adopsi varietas unggul padi tipe baru dan pengelolaannya*. Lokakarya Pemuliaan Partisipatif dan Pengembangan Varietas Unggul Tipe Baru (VUTB), Sukamandi.

Muis A, 2010. *Pengkajian Pemetaan Kebutuhan Benih Padi, Jagug, dan Kedelai (VUB, Volume) dan Pengembangan penangkar Benih yang efisien (>10%) di Sulawesi Tengah*. Laporan Akhir 2010, Palu.

Mulya S. H., Ade Ruskandar Agus Setyono, dan Putu Wardana, 2008. *Studi Peran Lembaga Produsen Benih Terhadap Upaya Pengembangan Penangkaran Benih Bermutu*. Seminar Nasional Padi 2008.

- M. Nur, 2010. *Pengkajian Pemetaan Kebutuhan Benih Padi, Jagug, dan Kedelai (VUB, Volume) dan Pengembangan penangkar Benih yang efisien (>10%) di NAD*. Laporan Akhir 2010, Banda Aceh.
- Nurhati I., S. Ramdhaniati, dan N.Zuraida, 2008. *Peranan dan Dominasi Varietas Unggul Baru dalam Peningkatan Produksi Padi di Jawa Barat*. Buletin Plasma Nutfah Vol. 14 No. 1 Th. 2008.
- Puslitbangtan, 2010. *Pedoman Umum Produksi Benih Sumber Padi*, Bogor
- Sutopo, Lita, 2004. *Teknologi Benih*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Wirawan, B. dan S. Wahyuni. 2002. *Memproduksi benih bersertifikat; padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau*. Penebar Swadaya, Jakarta, 120 hal